



Vol.16, No. 1, Januari- Juni 2026
Doi: [10.30829/alirsyad.v16i1.28072](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v16i1.28072)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA MTsN

Revana Ditha Ramanda¹, Yeni Karneli², Rahmi Dwi Febriani³, Nilma Zola⁴

1. Universitas Negeri Padang, email: revanovember03@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, email: yenikarneli.unp@gmail.com
3. Universitas Negeri Padang, email: rahmidwif@fip.unp.ac.id
4. Universitas Negeri Padang, email: nilmazola1995@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Kecerdasan Emosional, Perilaku Cyberbullying, Bimbingan dan Konseling</i>	<p><i>Cyberbullying</i> merupakan perbuatan menyakiti seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengirimkan bahan yang berbahaya dan disebarluaskan melalui media sosial, email atau media komunikasi lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa MTsN 6 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 266 siswa dengan rician: 149 siswa kelas VII dan 117 siswa kelas IX MTs N 6 Padang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>Stratified random sampling</i> dengan jumlah 266 siswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis <i>product moment corellation</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa MTs N 6 Padang berada pada kategori tinggidan perilaku <i>cyberbullying</i> berada pada kategori rendah. Kemudian ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku <i>cyberbullying</i>, di mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah <i>cyberbullying</i>. Implikasi penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi, dan bimbingan kelompok, yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa untuk mencegah terjadinya <i>cyberbullying</i> serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang etika digital, menumbuhkan empati dan pengendalian emosi.</p> <p>Abstract</p> <p><i>Cyberbullying is an act of intentionally hurting someone by sending harmful materials and disseminating them through social media, email, or other communication media. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and cyberbullying behavior in students of MTsN 6 Padang. The research method used was a quantitative method with a correlation research type. Respondents in this study amounted to 266 students with details: 149 students of grade VII and 117 students of grade IX MTs N 6 Padang. The sampling technique in this study used Stratified random</i></p>
Keywords : <i>Emotional Intelligence, Cyberbullying</i>	

Behavior, Guidance and Counseling	<i>sampling with a total of 266 students. Data analysis used descriptive analysis and product moment correlation analysis. The results showed that the emotional intelligence of MTs N 6 Padang students was in the high category and cyberbullying behavior was in the low category. Then a significant negative relationship was found between emotional intelligence and cyberbullying behavior, where the higher the emotional intelligence, the lower the cyberbullying. The implications of this research can be a reference for guidance and counseling teachers in providing guidance and counseling services, especially information services and group guidance, which focus on developing students' emotional intelligence to prevent cyberbullying and provide students with an understanding of digital ethics, fostering empathy and emotional control.</i>
-----------------------------------	---

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, terutama pada kalangan remaja. Interaksi sosial yang dulunya dilakukan secara langsung kini telah beralih secara signifikan ke berbagai platform digital (Sari, Munfarida, & Andrasari, 2024). Teknologi memberikan kemudahan bagi segala aktivitas manusia, segala kebutuhan manusia terdampak dan bersifat instan dengan menggunakan teknologi (Fradinata & Karneli, 2024). Meskipun kemajuan teknologi membawa banyak manfaat seperti kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial baru di kalangan remaja. Remaja menjadi lebih bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, serta berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu melalui media internet (Hakim & Yulia, 2024). Berbagai perangkat komunikasi seperti laptop, komputer, dan terutama smartphone menjadi sarana utama dalam mengakses internet. Perangkat ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan bertukar informasi kapanpun dan di manapun (Aksenta et al., 2023). Perkembangan teknologi turut mendorong kemunculan berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok, yang menjadi ruang bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menampilkan identitas diri mereka di dunia maya (Fansury, Rahman, & Jabu 2021). Media sosial di era modern ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi memberikan kemudahan berinteraksi dan memperluas jaringan sosial, namun di sisi lain memunculkan permasalahan baru (Saputra & Fadillah, 2024). Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Hal

ini sejalan dengan pendapat bahwa dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah munculnya perilaku kekerasan, bukan dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan kekerasan yang terjadi di dunia maya atau dikenal dengan istilah *cyberbullying* (Soma & Karneli, 2020). *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui media elektronik, di mana pelaku menggunakan pesan, komentar, atau unggahan untuk menyakiti, mempermalukan, atau menakut-nakuti orang lain (Paat, 2020).

Dalam konteks hukum di Indonesia, perilaku *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya Pasal 27 ayat (3) yang mengatur tentang penyebaran konten bermuatan penghinaan atau pencemaran nama baik. *Cyberbullying* termasuk dalam bentuk bullying verbal yang dilakukan melalui media elektronik seperti mengejek, menghina, menyebar fitnah, hingga mengancam (Mcvean, 2017). Willard (2007) mengemukakan bahwa *cyberbullying* memiliki tujuh bentuk utama, yaitu: (1) *flaming*, pengiriman pesan bernada kasar atau penuh amarah secara daring; (2) *harassment*, pengiriman pesan penghinaan secara berulang; (3) *denigration*, penyebaran rumor atau gosip untuk merusak reputasi; (4) *impersonation*, berpura-pura menjadi orang lain untuk menyebarkan konten negatif; (5) *outing & trickery*, membocorkan rahasia pribadi atau menipu seseorang untuk memperoleh informasi pribadi; (6) *exclusion*, mengeluarkan seseorang dari kelompok online; dan (7) *cyberstalking*, tindakan pelecehan atau penghinaan berulang yang menimbulkan ketakutan besar pada korban.

Dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* sangat signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis remaja. Korban dapat mengalami stres, depresi, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, menurunnya prestasi belajar, bahkan hingga muncul keinginan untuk bunuh diri (Aprilia, Dewi, Muryani, Bila, & Widyantoro 2025). Sementara itu, bagi pelaku, keterlibatan dalam *cyberbullying* dapat memperkuat pola perilaku agresif yang terbawa hingga kehidupan sosial di dunia nyata (Musakif, Verolyna, & Kurnia Syaputri 2024).

Menurut Willard, (2007) faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah: (1) faktor individual yaitu, kecerdasan emosional, karakteristik kepribadian dan status sosial; (2) faktor lingkungan digital yaitu, anonimitas dan Perasaan Tidak Terlihat (Invisibility), norma sosial di dunia maya, dan karakteristik *platform* digital;

(3) faktor sosial yaitu, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, dinamika keluarga, dan pengaruh media dan budaya populer. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* adalah kecerdasan emosional (Willard, 2007). Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang baik, tidak mudah marah, mampu menahan dorongan negatif, serta dapat memahami perasaan orang lain dengan empati. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah lebih rentan melakukan tindakan impulsif, agresif, dan menyakiti orang lain, termasuk melalui media sosial (Willard, 2007). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta menggunakan pemahaman tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial yang tepat (Goleman, 2001). Menurut (Goleman, 2009), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif, termasuk *cyberbullying* (Brackett, Rivers, & Salovey 2011). Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi preventif yang efektif untuk menekan perilaku perundungan di dunia maya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh (Sting, 2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki remaja di Salatiga, semakin rendah kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hasil serupa diperoleh dari penelitian (Budi, Setya Anang, 2022) yang menemukan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMP. Penelitian (Khairunnisa & Alfauqy, 2022) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMAN 26 Jakarta. Artinya, peningkatan kecerdasan emosional dapat menurunkan frekuensi dan intensitas perilaku agresif di media sosial. Hasil penelitian Guerra-Bustamante, Yuste-Tosina, Lopez-Ramos, & Mendo-Larezo (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan *Cyberbullying*,

dengan kekurangan dalam kompetensi emosional yang berkorelasi dengan keterlibatan dalam *cyberbullying*. Keterampilan kecerdasan emosional yang lebih tinggi berfungsi sebagai faktor pelindung, mengurangi kemungkinan menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat di kalangan remaja menyebabkan meningkatnya perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah, termasuk pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut adalah kecerdasan emosional, karena kemampuan mengelola emosi, mengendalikan diri, dan berempati dapat memengaruhi perilaku siswa dalam berinteraksi di dunia maya. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda-beda, di mana sebagian penelitian menemukan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada siswa SMA atau mahasiswa, sehingga penelitian pada siswa MTs, khususnya MTs Negeri yang memiliki karakteristik pendidikan berbasis nilai keagamaan, masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa MTsN guna memperoleh gambaran yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja awal.

Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsN 6 Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru BK dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada aspek pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi *cyberbullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan dua variabel. Responden penelitian adalah siswa MTsN 6 Padang tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 266 siswa yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* yang peneliti kembangkan sendiri dengan berbasis skala likert lima alternatif pilihan jawaban

yang telah diuji validitas, dan reliabilitas sebelum disebarakan kepada responden. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis deskriptif dan *analisis product moment corellation*. Pengolahan data dan analisis data menggunakan bantuan microsof axcel dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 for windows.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian terkait kecerdasan emosional dan *cyberbullying* dapat dilihat sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan kecerdasan emosional, dapat diamati pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional (n=266)
Interval Keseluruhan**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 126	51	19
Tinggi	102-125	178	67
Sedang	78-101	37	14
Rendah	54-77	0	0
Sangat Rendah	≤ 53	0	0
Jumlah		266	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di MTsN 6 Padang pada kategori sangat tinggi 51 orang dengan presentase 19%, selain itu terdapat pada kategori tinggi sebanyak 178 orang dengan presentase 67%, pada kategori sedang sebanyak 37 orang dengan persentase 14%. Artinya secara umum, kecerdasan emosional siswa di MtsN 6 Padang Umumnya berada pada kategori tinggi. Namun juga ditemukan bahwa terdapat siswa dengan kecerdasan emosional yang sangat tinggi sebanyak 51 orang dan sedang sebanyak 37 orang. Dengan demikian, Sebagian besar siswa MTsN 6 Padang sangat memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Untuk melihat lebih jelas Gambaran kecerdasan emosional siswa, dapat dilihat melalui tabulasi data keceerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Kecerdasan Emosional

Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Mean	%	SD	Ket
Mengenal emosi	15	15	3	11,21	74,8	1,94	Tinggi
Mengelola Emosi	20	20	7	14,56	72,8	2,38	Tinggi
Memotivasi Diri Sendiri	50	50	25	39,64	79,3	5,04	Tinggi
Mengenal Emosi Orang lain	30	30	13	24,71	82,4	3,28	Tinggi
Membina hubungan	35	35	12	25,55	82,4	3,86	Tinggi
Jumlah	150	150	83	115,67	77,1	12,23	Tinggi

Pada Tabel 2. Menunjukkan secara keseluruhan rata-rata kecerdasan emosional siswa di MTsN 6 Padang berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=115; 77,1\%$). Sementara itu, dari lima aspek yang dikaji menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Aspek mengenali emosi berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=11,21; 74,8\%$). Aspek mengelola Emosi berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=14,56; 72,8\%$). Aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=39,64; 79,3\%$). Aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=24,71; 82,4\%$). Aspek membina hubungan berada pada kategori tinggi ($\bar{x}=25,55; 82,4\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi.

Cyberbullying

Secara keseluruhan *cyberbullying* siswa berada pada kategori sangat rendah, temuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Distribusi Cyberbullying (n=266)
Interval Keseluruhan**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 137	0	0
Tinggi	111-136	0	0
Sedang	85-110	18	7
Rendah	59-84	110	41
Sangat Rendah	≤ 58	138	52
Total		266	100

Tabel 3, menampilkan data *cyberbullying* siswa di MTsN 6 padang pada kategori sedang 18 orang dengan persentase 7%, selain itu terdapat pada kategori rendah sebanyak 110 orang dengan presentase 41%, pada kategori

sangat rendah sebanyak 138 orang dengan presentase 52%. Serta tidak terdapat siswa yng berada pada kategori sangat tinggi dang tinggi. Hal ini menunjukan cyberbullying berada pada kategori sangat renda.

Selanjutnya, gambaran tabulasi data tentang *cyberbullying* berdasarkan aspek-aspek dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Skor Cyberbullying

Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Mean	%	SD	Ket
<i>Flaming</i>	20	14	4	7,45	37,2	2,39	Rendah
<i>Harassment</i>	20	18	4	7,07	35,3	2,69	Sangat rendah
<i>Denigration</i>	25	21	5	8,92	35,7	3,16	Sangat rendah
<i>Impersonation</i>	30	23	6	10,63	35,4	3,65	Sangat rendah
<i>Outing and trickery</i>	20	16	4	6,40	32,0	2,25	Sangat rendah
<i>Exclusion</i>	25	24	5	9,39	37,6	3,17	rendah
<i>Cyberstalking</i>	25	21	5	10,43	41,7	3,53	Rendah
Jumlah	165	110	33	60,29	36,5	15,32	Rendah

Pada tabel 4, menunjukan *cyberbullying* siswa MTsN 6 Padang berada pada kategori tinggi ($\bar{X}=115$; 77,1%). Sementara itu, dari tujuh aspek yang dikaji menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda. Aspek *flaming* berada pada kategori rendah ($\bar{X}=7,45$; 37,2%). Aspek *harassment* berada pada kategori sangat rendah ($\bar{X}=7,07$; 35,3%). Aspek *denigration* berada pada kategori sangat rendah ($\bar{X}=10,63$; 35,7%). Aspek *impersonation* berada pada kategori sangat rendah ($\bar{X}=10,63$; 35,4%). Aspek *outing and trickery* berada pada kategori sangat rendah ($\bar{X}=6,40$; 32,0%). Aspek *exclusion* berada pada kategori rendah ($\bar{X}=9,39$; 37,6%). Aspek *cyberstalking* berada pada kategori rendah ($\bar{X}=10,43$; 41,7) Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki tingkat cyberbullying dalam kategori rendah.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ terdapat hubungan signifikan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa”. Sebelum menguji hipotesis dengan teknik analisis data, terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini

menggunakan uji kolmogorov smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika ($p \geq 0,05$), sedangkan data berdistribusi tidak normal jika ($p \leq 0,05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		266
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63578600
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.049
	Negative	-.041
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui signifikansi dari variabel X dan Y yaitu sebesar $0,200 \geq \alpha = 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying siswa berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini dengan melihat *deviation from linearity* dan uji F. Jika nilai Sig *Deviation from linearity* $> 0,05$, maka dinyatakan signifikan. Berikut hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Square s	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	139.506	196	.712	1.744	.004
		Linearity	60.460	1	60.460	148.114	.000
		Deviation from Linearity	79.046	195	.405	.993	.527
	Within Groups		28.166	69	.408		
	Total		167.672	265			

Berdasarkan tabel 6, hasil uji linearitas antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* menunjukan taraf signifikansi sebesar $0,527 > 0,05$ artinya

bahwa variabel kecerdasan emosional dan *cyberbullying* memiliki hubungan yang linear.

Setelah uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan *product moment correlation* dengan bantuan SPSS 26 for windows. Hal ini bertujuan untuk melihat kontribusi kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* siswa. Sehingga dapat diperoleh hasil uji koefisien regresi sederhana pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Koefisien Regresi sederhana Kecerdasan emosional (X) Terhadap Cyberbullying (Y)

		Correlations	
		Kecerdasan Emosional	Cyberbullying
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	-.600**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	266	266
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.600**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	266	266

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada nilai signifikansi menunjukan angka 0,000. Untuk menunjukan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* siswa maka nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dapat dilihat 0,00 < 0,05 artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* siswa. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X) dengan perilaku *cyberbullying* (Y) adalah sebesar -0,600. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan yang kuat antara kedua variabel. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Cyberbullying sering dianggap sebagai bentuk intimidasi yang terjadi melalui platform daring (McVean, 2017). *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Perilaku ini dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, serta ketakutan pada korban, baik

secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan melalui media elektronik atau teknologi digital (Paat, 2020). Menurut Morgan (2014), *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan melalui internet atau telepon seluler, di mana pelaku dan korban tidak melakukan interaksi secara langsung. Kondisi ini membuat pelaku merasa lebih bebas melakukan tindakan agresif karena tidak berhadapan secara tatap muka dengan korban. Selanjutnya, Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk agresi yang terjadi dalam konteks elektronik, seperti melalui email, blog, pesan instan, pesan teks, dan berbagai media digital lainnya, yang ditujukan kepada individu yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Konseptualisasi *cyberbullying* semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa perundungan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk serta terjadi pada banyak *platform* digital yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan korban merasa terisolasi dan kesulitan untuk menghindari perilaku perundungan yang dialaminya (Kowalski et al., 2014). *Cyberbullying* merupakan perbuatan menyakiti seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengirimkan atau menyebarkan materi berbahaya melalui media sosial, email, maupun media komunikasi digital lainnya (Willard, 2007). Willard (2007) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek *cyberbullying*, yaitu: (1) *flaming*, yaitu mengirimkan pesan bernada kasar, marah, atau vulgar secara daring; (2) *harassment*, yaitu mengirimkan pesan penghinaan secara berulang; (3) *denigration*, yaitu menyebarkan informasi palsu, rumor, atau gosip untuk merusak reputasi seseorang; (4) *impersonation*, yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan konten negatif; (5) *outing and trickery*, yaitu menyebarkan rahasia pribadi atau menipu seseorang untuk memperoleh informasi pribadi; (6) *exclusion*, yaitu mengeluarkan atau mengucilkan seseorang dari kelompok daring; dan (7) *cyberstalking*, yaitu pelecehan berulang yang menimbulkan ketakutan pada korban.

Cyberbullying dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis remaja. Sebagian besar pengguna media sosial berasal dari kalangan remaja usia sekolah yang aktif menggunakan berbagai platform digital (Vydia, Irlana, & Savitri, 2014). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* meliputi perasaan takut, tidak tenang, menurunnya rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta terganggunya kondisi emosional dan

psikologis korban. Selain itu, korban juga dapat mengalami kesedihan mendalam, kecemasan, hingga depresi (Soma & Karneli, 2020). Menurut El-Yana (2021), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, antara lain pernah menjadi korban perundungan, rasa iri, ketidakmampuan mengontrol emosi, serta kurangnya empati. Willard (2007) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* meliputi faktor individual, faktor lingkungan digital, dan faktor sosial. Faktor individual mencakup kecerdasan emosional, karakteristik kepribadian, dan status sosial. Faktor lingkungan digital meliputi anonimitas, norma sosial dunia maya, serta karakteristik platform digital. Sementara itu, faktor sosial meliputi kurangnya pengawasan orang dewasa, dinamika keluarga, serta pengaruh media dan budaya populer.

Salah satu faktor individual yang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* adalah kecerdasan emosional. Menurut Willard (2007), *cyberbullying* sering terjadi pada individu yang tidak mampu mengendalikan emosinya, memiliki empati yang rendah, serta cenderung mencari perhatian di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta menggunakan emosi tersebut sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak secara tepat (Goleman, 2001). Remaja umumnya mengalami berbagai jenis emosi seperti marah, sedih, takut, cemas, iri, dan kecewa. Apabila emosi tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat berkembang menjadi perilaku agresif, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial. Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen utama dalam upaya pencegahan perilaku intimidasi, termasuk *cyberbullying*. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosional pada siswa perlu mendapat perhatian serius dalam lingkungan pendidikan.

dapat disimpulkan bahwa secara umum penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin baik kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya, maka semakin rendah kecenderungan keterlibatan

dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar teoritis dan empiris yang kuat bagi penelitian ini, sekaligus menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu strategi preventif dalam meminimalisir perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan sebelumnya, implikasi terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan: (1) Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Aqib, 2012). Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri siswa permasalahannya. Layanan informasi berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Adanya informasi yang berkaitan dengan bentuk dan dampak *cyberbullying*, maka siswa akan lebih paham dan dapat terhindar dari *cyberbullying* (Prayitno & Amti, 2015). (2) Layanan konseling perorangan konseling adalah proses memberikan bantuan melalui wawancara dan teknik perubahan perilaku yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada individu atau kelompok yang menghadapi masalah (konseli), dengan tujuan membantu mereka mengatasi permasalahan yang dialami. Siswa yang pernah menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dapat mengikuti konseling, layanan bantuan profesional oleh konselor atau guru BK secara tatap muka terhadap klien secara individual untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya (Hariko, 2018). (3) Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan yang ada di bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok (Syukur & Zahri, 2019). Layanan kelompok diyakini sangat efektif untuk diselenggarakan terhadap remaja, baik untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang muncul sebagai akibat dari perkembangan sebagai perilaku negatif ataupun tidak berkembangnya berbagai

potensi positif siswa (Hariko, 2020). Penelitian menemukan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mereduksi sejumlah perilaku negatif utamanya perilaku agresif dan *bullying* (Firman, Karneli, & Hariko, 2018). (4) Layanan Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok orang atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari topik-topik yang dibahas dalam berbagai aspek kehidupan (Prayitno & Amti Erman, 2004). Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Layanan bimbingan kelompok ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai cyberbullying. Nantinya guru BK akan memberikan materi layanan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa. (Handayani et al., 2025) menjelaskan guru Bk adalah tenaga profesional disekolah yang akan membantu siswa melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan kelompok ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pemahaman baru berdasarkan topik yang dibahas (Oki, Syukur, & Sukma, 2016).

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional siswa secara umum berada pada kategori yang tinggi. Artinya sebagian besar siswa memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial dengan baik. Perilaku *cyberbullying* siswa pada umumnya berada pada kategori sangat rendah. Artinya sebagian besar siswa tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik dalam bentuk *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* & *trickery*, *exclusion*, maupun *cyberstalking*. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan perilaku *cyberbullying* (Y) dengan koefisien korelasi sebesar -0,600 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkatan hubungan yang kuat. Hubungan yang negatif signifikan, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah *cyberbullying* siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL*:

Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Aprilia, N., Dewi, K., Muryani, S., Bila, S., & Widyantoro, W. (2025). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan perilaku Cyberbullying siswa kelas VIII SMP 17 Tegal*. 2, 53–59.
- Aqib, Z. (2012). Ikhtisar bimbingan dan konseling di sekolah. *Bandung: Yrama Widya*.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103.
- Budi, Setya Anang, N. eko. (2022). pengaruh kecerdasan emosi dan kontrol diri terhadap cyberbullying pada siswa MTs Ma'arif temanggung. *Focus*, 3(1), 59–63.
- Fansury, A. H., Rahman, M. A., & Jabu, B. (2021). *Developing mobile English application as teaching media: Pengembangan aplikasi bahasa Inggris sebagai media pembelajaran*. Deepublish.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving students' moral logical thinking and preventing violent acts through group counseling in senior high schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24–26.
- Fradinata, S. A., & Karneli, Y. (2024). E-module cognitive behavior modification with restructuring techniques to reduce cyberbullying behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 8(2), 218–224.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The Emotionally Intelligent Workplace*, 13, 26.
- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. In *London* (Vol. 24, Issue 6). London: Bloomsbury Publishing.
- Guerra-Bustamante, J., Yuste-Tosina, R., López-Ramos, V. M., & Mendo-Lázaro, S. (2021). The modelling effect of emotional competence on cyberbullying profiles. *Anales de Psicología*, 37(2), 202–209. <https://doi.org/10.6018/analesps.338071>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Handayani, P. G., Taufik, T., Putra, F. W., Fadli, R. P., Suri, G. D., Sari, A. K., Febriani, R. D., Zola, N., Hasan, I., & Syahril, P. W. (2025). Pelatihan Expressive Art Counseling untuk Meningkatkan Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6).
- Hariko, R. (2018). Are high school students motivated to attend counseling. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 14–21.
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan model bimbingan kelompok agentik untuk meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama*. Universitas Negeri Malang.

- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260–268.
- Mcvean, M. (2017). *Physical, Verbal, Relational and Cyber-Bullying and Victimization: Examining the Social and Emotional Adjustment of Participants*. University of South Florida, USA.
- Musakif, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2024). *Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Oki, S. S., Syukur, Y., & Sukma, D. (2016). Peningkatan motivasi belajar anak asuh melalui layanan bimbingan kelompok di panti asuhan al-falah padang. *Konselor*, 2(4), 193–198.
- Paat, L. N. (2020). Kajian Hukum Terhadap Cyber Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. *Lex Crimen*, 9(1).
- Prayitno & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. In jakarta: rineka cipta.
- Saputra, A. M., & Fadillah, M. B. (2024). *Studi Metaanalisis: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*. 8(3), 383–396.
- Sari, N., Munfarida, A., & Andrasari, M. F. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda. *DINASTI: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(01), 36–44.
- Soma, Y. M., & Karneli, Y. (2020). Penerapan teknik art therapy untuk mengurangi kecemasan sosial terhadap korban cyberbullying. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 67.
- Sting, N. (2019). The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.996>
- Syukur, Y., & Zahri, T. N. (2019). *bimbingan dan konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Illions: Research press.